

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat awam pada umumnya cenderung memberi kesan bahwa praktek dokter gigi memiliki suasana dan peralatan yang asing, dan terlebih lagi berhubungan dengan rasa nyeri. Hal ini menyebabkan pasien menjadi cemas sehingga mempengaruhi kunjungan rutin pasien untuk berobat ke dokter gigi. Kecemasan pada saat perawatan gigi dan mulut atau yang dikenal dengan *dental anxiety* masih menjadi masalah yang perlu pengkajian lebih untuk penanggulangannya (Lesmana & Supriatna, 2019). *Dental anxiety* merupakan masalah sosial yang signifikan dapat terjadi baik pada anak-anak dan orang dewasa. *Dental anxiety* dapat memicu masalah serius yang dapat menyebabkan kesalahan diagnosis dan perawatan gigi yang tidak tepat sehingga mengarah pada komplikasi perawatan penyakit gigi dan mulut. (Jovanović-Medojević et al., 2019)

Periode usia 6-12 tahun merupakan masa anak sering berhubungan dengan perawatan dental karena pada rentang usia ini banyak terjadi erupsi gigi permanen mulai dari molar pertama, sehingga besar kemungkinan anak akan dihadapkan dengan pengalaman pertamanya mengunjungi dokter gigi dan menimbulkan kecemasan yang berlebihan. (Sanger et al., 2017) *Dental Anxiety* saat ini memiliki prevalensi tinggi pada anak-anak. Survei Kesehatan Gigi Anak oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 menemukan 17% anak berusia 6 tahun mengalami dental anxiety dan 76% anak usia 12 tahun mengalami dental anxiety (Ainscough et al., 2019)

Berdasarkan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2016 terdapat 95,5% masyarakat Indonesia tidak pernah berobat ke pelayanan kesehatan gigi dan di dominasi oleh anak usia 5-14 tahun. Prevalensi anak usia 5-9 tahun dari 67,3% yang bermasalah gigi dan mulut hanya 14,6% yang menerima perawatan dari pelayanan kesehatan gigi sedangkan, anak usia 10-14 tahun dari 55,6% yang bermasalah gigi dan mulut hanya 9,4% yang menerima perawatan dari pelayanan kesehatan gigi. (Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Salah satu cara untuk mengalihkan perhatian pasien adalah dengan mendengarkan musik. Sebuah studi oleh Campbell telah membuktikan bahwa mendengarkan musik selama perawatan sangat efektif untuk relaksasi, terutama dalam mengurangi kecemasan pada pasien anak-anak. (Setiawan et al., 2010) Murottal merupakan salah satu musik yang memiliki pengaruh positif bagi pendengarnya. Terapi murottal dapat mempercepat penyembuhan, hal ini telah dibuktikan oleh berbagai ahli seperti yang telah dilakukan Ahmad Al-Khadi direktur utama *Islamic Medicine Institute for Education and Research* di Florida, Amerika Serikat, tentang pengaruh mendengarkan ayat suci Al-Qur'an pada manusia terhadap perspektif fisiologis dan psikologis berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-qur'an dapat merasakan perubahan fisiologis dan psikologis yang sangat besar. (Yunus et al., 2019) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zanzabiela (2014) semua responden mengalami penurunan kecemasan yang beragam, terdapat perbedaan tingkat kecemasan pasien gigi anak usia 8

sampai dengan 12 tahun pada prosedur restorasi di RSGM UMY setelah pemberian lantunan murottal Al-qur'an, sehingga murottal Al-qur'an dapat dijadikan salah satu pilihan manajemen perilaku kecemasan anak di klinik. (Zanzabiela, 2014)

Klinik Zirconic salah satu klinik gigi yang berlokasi dekat dengan pusat Kota Padang dan telah menerapkan Protokol Kesehatan dengan baik. Klinik Zirconic merupakan klinik rawat jalan yang melayani perawatan gigi dan mulut promotif, preventif dan kuratif. Klinik Zirconic satu-satunya klinik gigi yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap di Kota Padang bahkan Sumatera Barat. Terdapat 7 dokter gigi umum dan dokter gigi spesialis yang praktek setiap hari, salah satunya melayani kesehatan gigi dan mulut anak. Berdasarkan data kunjungan pasien di Klinik Zirconic, didapatkan jumlah rata-rata anak usia 6-12 tahun yang berkunjung ke Klinik Zirconic setiap bulannya yaitu lebih kurang sebanyak 90-150 anak. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya diperoleh 80% anak mengalami cemas sebelum masuk ke ruang tindakan untuk perawatan gigi, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh musik pop anak dan murottal Al-qur'an terhadap respon fisiologis *dental anxiety* pada anak usia 6-12 tahun.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada pengaruh musik

pop dan murottal al-qur'an terhadap respon fisiologis *dental anxiety* anak usia 6-12 tahun?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh musik pop dan murottal al-qur'an terhadap respon fisiologis *dental anxiety* anak usia 6-12 tahun

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui respon fisiologis anak usia 6-12 tahun sebelum dan sesudah pemberian musik pop
- b. Untuk mengetahui respon fisiologis anak usia 6-12 tahun sebelum dan sesudah pemberian murottal al-qur'an
- c. Untuk mengetahui respon fisiologis anak usia 6-12 tahun tanpa pemberian musik

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kuratif mengenai pengendalian kecemasan anak saat perawatan gigi dengan pemberian musik pop dan murottal al-qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagi penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan pemberian musik terhadap *dental anxiety* pada anak-anak

2. Manfaat Praktik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada pasien tentang kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak-anak

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian sejenis pernah dilakukan sebelumnya oleh :

1. Jovita (2016), meneliti tentang “Pengaruh Intervensi Musik Klasik Mozart Dibanding Musik Instrumental Pop Terhadap Tingkat Kecemasan Dental Pasien Odontektomi”. Hasil penelitian yang dilakukan Jovita menunjukkan skor tingkat kecemasan dental (DAS) tidak berbeda bermakna antara kelompok perlakuan musik Mozart dibanding kelompok perlakuan musik instrumental pop dengan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,640$), sehingga tidak ada perbedaan yang bermakna antara pemberian musik klasik Mozart dibanding pemberian musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan dental pasien odontektomi. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel independennya yaitu intervensi musik klasik mozart, sasaran pasien odontektomi, tempat dan waktu penelitian. Persamaan terletak pada variabel dependennya yaitu meneliti tentang dental anxiety.

2. Mathius NP, dkk (2019), meneliti tentang “Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mathius NP, dkk terdapat peningkatan tekanan darah dan denyut nadi (100%) pada saat anak berada di kursi gigi. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel independennya yaitu tingkat kecemasan pra pencabutan gigi, tempat dan waktu penelitian. Persamaan terletak pada variabel dependennya yaitu dental anxiety pada anak.
3. Risnawati (2017), meneliti tentang “Efektifitas Terapi Murottal Al-qur’an dan Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester VIII UIN Alauddin Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara terapi murottal dan terapi musik dengan hasil uji Mann-Whitney Test diperoleh $p=0.447$ atau $p>0.05$. Terdapat hubungan/pengaruh pemberian terapi murottal dengan penurunan tingkat kecemasan dengan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test diperoleh $p=0.025$ atau $p<0.05$. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel independennya yaitu intervensi musik klasik, prosedur penelitian, sasaran, tempat dan waktu penelitian. Persamaan terletak pada variabel dependennya yaitu sama-sama meneliti tentang kecemasan, terapi musik dan murottal Al-qur’an.